

KARYA SASTRA AKSARA JAWA SEBAGAI EKSPEKTASI TARI AKSARA TUBUH KARYA BOBY ARI SETIAWAN

Fani Dwi Hapsari
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Penelitian ini berjudul aksara Jawa sebagai inspirasi tari karya Bobby ini berjudul karya sastra aksara Jawa sebagai inspirasi Bobby. Memfokuskan pada karya tari aksara tubuh sebagai bentuk transformasi aksara Jawa ke dalam bentuk sebuah karya tari. Permasalahan dalam tari ini bagaimana daya tarik karya sastra aksara Jawa sehingga menginspirasi Bobby untuk melahirkan karya baru. Karya tari aksara Jawa ditransformasikan ke bentuk tari. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teori kreativitas dari Umar Kayam tentang kreativitas dan keberbakatan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sastra aksara Jawa ditransformasikan ke dalam gerak-gerak yang berupa simbol-simbol yang berbentuk aksara Jawa.

Kata kunci: Sastra, Aksara Jawa, Aksara Tubuh.

Abstract

This research on the subject of Javanese script as an inspiration for a dance created by Bobby focuses on how the body is used to transform Javanese script into the form of a dance. The problem in this dance is how the attraction of a literary work with Javanese script inspired Bobby to create a new work of dance and how the Javanese script was transformed into the form of dance. The method used is a qualitative research method, using Umar Kayam's theory of creativity and talent. The results of the research show that a literary work using Javanese script can be transformed into movements which are symbols in the form of Javanese script.

Keywords: Literature, Javanese Script, Body Movements.

PENDAHULUAN

Karya tari aksara tubuh merupakan karya yang terinspirasi dari sastra Jawa. Aji Saka merupakan cerita legenda Jawa/babad tanah Jawa yang melegenda digadag-gadang menjadi pencetus dari huruf Jawa. Bentuk aksara Jawa yang dimiliki masyarakat Jawa menyerupai huruf Bali dan Thailand. Garis lengkung dan cara penulisan yang

berbeda menjadi ciri dari huruf Jawa. Terdapat penggunaan tebal tipisnya garis lengkung yang sangat menarik untuk dipelajari. Hal ini menjadi sebuah ide baru Bobby dalam melihat aksara Jawa sebagai sebuah seni pertunjukan, membawa Bobby menelurkan karya baru yang bermuatan inovatif dan kreatif. Bobby Jawa ini merupakan seorang koreografer muda yang

ada dikota budaya yaitu kota Solo. Terdapat banyak sekali koreografer yang tumbuh dan berkembang di Solo. Mereka menelurkan karya yang berbeda-beda menurut latar belakang kesenimanannya masing-masing.

Titik perhatian dalam penelitian ini adalah Aksara Tubuh karya Bobby. Kajian masalah tersebut dilatarbelakangi pemikiran dari sebuah pertunjukan yang berpijak dari karya sastra, menjadi bentuk tari yang kreatif. Aksara tubuh menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti tentang bagaimana kreativitas koreografer menelurkan karya dari sastra. Menggunakan teori dari Umar Kayam tentang Kreativitas dan Keberbakatan, agar dapat memecahkan bagaimana penduplikasian bobby dengan bentuk sastra menjadi karya seni pertunjukan tari. Kreativitas di sini dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang dimiliki dan tidak banyak dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya. Kreativitas pun merupakan konsep yang bersifat multidimensi yang dapat ditinjau dengan dimensi yang berbeda. Setiap masyarakat menentukan apakah makna intelegasi sehingga konsepsi intelegasi berbeda dalam jangka waktu dan lingkungan yang berbeda. Intelegasi kreativitas bergantung pada faktor internal dan eksternal (Munandar, 1999: 8). Untuk membedah pada rumusan masalah pertama penulis akan membedah dengan ciri-ciri utama kreativitas yang telah dipaparkan oleh Utami Munandar. Diantaranya ciri-ciri yang ada adalah ciri bakat (*aptitude trait*) dan ciri non-bakat (*non-aptitude trait*) yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri *aptitude* dari kreativitas (berfikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan dan keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berfikir. Sejauh mana

sesorang mampu menghasilkan presentasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri non *aptitude* (afektif). Kreativitas dapat ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu ke perilaku kreatif (Munandar, 1999: 12-26).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Menurut R.M. Soedarsono bahwa dalam penelitian kualitatif sebagai peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang dapat dipercaya dari informasi yang diketahui serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikan (R.M. Soedarsono, 1999: 27). Penelitian kualitatif membutuhkan pengalaman dalam metode lapangan seperti, observasi, wawancara terbuka serta ketrampilan dalam mengolah/menganalisis dan menulis tentang data teks. Karakteristik dari penelitian kualitatif antara lain (a) peneliti perlu mendengarkan pandangan orang lain. (b) peneliti perlu mengajukan pertanyaan terbuka (c) peneliti mengumpulkan data (Simon, 2008: 17). Metode ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Simon Kruger dinyatakan bahwa etnografi tari adalah penelitian dengan observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur/terstruktur. Etnografi tari adalah salah satu metode pengumpulan data. Sebuah metode pengumpulan data kualitatif, etnografi merupakan alat yang cocok untuk memperoleh pemahaman tentang perspektif belajar masyarakat, ditempatkan pada penelitian seni pertunjukan antara lain tari, drama atau musik.

Etnografi dapat digambarkan sebagai pendekatan untuk belajar tentang kehidupan sosial dan budaya individu, masyarakat atau lembaga melalui pendalaman pribadi peneliti

dalam investigasi dan empati partisipasi dan observasi. Etnografi menggunakan peneliti sebagai alat utama pengumpulan data selama studi lapangan. Penelitian etnografi ini menemukan dan mendokumentasikan suatu bentuk atau pertunjukkan budaya (Simon, 2008: 1). Contoh-contoh etnografi, melalui analisis mentah dan primer selama observasi partisipan, situs web, foto dan materi wawancara serta menerapkan dalam diskusi teoritis akademis yang memungkinkan untuk diskusi lebih mendalam. Hal ini melibatkan interaksi, tatap muka dengan komunitas riset. Etnografi sangat variabel dan spesifik lokal, etnografer tergantung pada perubahan dalam lingkungan, di luar kendali peneliti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal bersama dengan proses pengumpulan data, sehingga proses analisis data dapat dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama melakukan penelitian data dan kerja analisis kualitatif, dengan menggunakan tiga komponen analisis yaitu, 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) kesimpulan. Analisis tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dan proses siklus.

Sastra Jawa/ Aksara Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal Jawa Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan dan masih banyak lagi. Bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dalam hal jumlah penutur terbanyak. Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa kuno berkembang menjadi bahasa Jawa Kuno Purba. Bahasa Jawa atau disebut bahasa Jawa baru/modern

dipakai oleh masyarakat Jawa sekitar abad 16 sampai sekarang. Berkembangnya bahasa Jawa baru bersamaan dengan beralihnya kebudayaan Hindu-Budha-Jawa ke kebudayaan Islam-Jawa. Bahasa Jawa baru juga banyak mendapat pengaruh kosakata bahasa Arab, dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tulisan dalam susunan kebudayaan Islam-Jawa. Ragam tulis bahasa Jawa tidak hanya ditulis dengan huruf Jawa dan Latin saja, tetapi juga ditulis dengan huruf Arab Jawapakai dan disesuaikan dengan sistem bahasa Jawa dan diubah menjadi huruf *Pegon*. Bahasa Jawa kuno dipakai oleh masyarakat Jawa sejak abad pertama Masehi sampai dengan abad ke-15. Pada abad pertama sampai abad keenam bahasa Jawa Kuno hanya dipakai secara lisan. Bahasa Jawa kuno juga mendapat pengaruh dari bahasa *sansekerta*. Jumlah kosakata dari bahasa *sansekerta* mencapai 45% keseluruhan kosa kata bahasa Jawa kuno yang ada. Bahasa Jawa kuno dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tulisan dalam suasana kebudayaan Hindu-Budha-Jawa sejak abad ke-7 sampai abad ke-15. Huruf yang dipakai mula-mula *pallawa* kemudian diciptakan huruf Jawa Kuno. Pemakaian bahasa Jawa kuno tertua tertulis pada Prasasti Sukabumi berangkat tahun 726 Saka (25 Maret 804 Masehi). Karya sastra yang paling awal dalam bahasa Jawa kuno dengan huruf Jawa Kuno pada abad ke-19 ialah *Ramayana* dan *Maahabarat*, berasal dari India. (Wehdawarti, 2006: 1-2).

Cerita kuno terdapat beberapa versi, menurut cerita kuno huruf Jawa yang disebut *carakan* atau *dento wanjono* itu asal mulanya diciptakan oleh Aji Saka. Dikisahkan bahwa Aji Saka merupakan rombongan bangsa dari daerah India yang pertama kali menjadi

penduduk pulau Jawa sejak tahun 78 Masehi, ketika pulau Jawa masih kosong. Ciptaan huruf Jawadimaksud untuk memperingati dua orang abadinya yaitu Doro lan Sembodo yang mati bersama, karena bertengkar saling mematuhi perintah Aji Saka yang bersifat bertentangan. Doro disuruh menjaga pusaka dengan pesan: jangan sampai diberikan kepada siapapun juga kecuali diminta oleh Aji Saka sendiri. Sedangkan kepada Sembodo setelah selang beberapa hari diperintahkan kepada Aji Saka supaya pergi menemui Doro untuk meminta pusaka yang ditinggalkan tersebut. Perintah yang bertentangan tersebut menyebabkan dua orang abadinya bertengkar memperebutkan pusaka Aji Saka yang ditinggalkan sehingga akibatnya mereka mati bersama (Soenandar, 1985: 37). Cerita demikian memang sulit dipercaya sebagai peristiwa sejarah, terdapat beberapa versi sejarah Aji Saka tersebut. Menurut pertimbangan yang wajar, terciptanya huruf itu karena adanya bangsa atau suku bangsa yang bahasanya sudah berkembang dengan baik. Pada waktu itu belum ada suku Jawa dan oleh karenanya belum terdapat bahasa Jawa. Lebih lebih yang menciptaka itu orang asing,, bahwa dinyatakan dalam kutipan buku itu bahwa Aji Saka merupakan pendatang dari India. Di Jawa pada dasarnya fakta sejarah Jawa atas merupakan anggit cerita sebagai perumpamaan atau kias. Makna hakekat huruf Jawa juga dipakai sebagai sarana untuk menerangkan kepercayaan tentang leluhur orang Jawa.

Saat ini peninggalan sejarah aksara Jawa oleh masyarakat Jawa sendiri sangat tertinggal keberadaannya. Banyak kalangan masyarakat jaman sekarang tidak mengerti bagaimana cara menuliskan aksara Jawa, bahkan untuk membacanya.

Sejarah yang masih ada tetapi tidak berfungsi baik ini menjadikan masyarakat Jawa lupa bagaimana acara melestarikan peninggalan sejarah yang sudah ada. Khususnya dikota Solo atau Surakarta, aksara Jawa masih dipergunakan dalam penulisan jalan, daerah ataupun tempat-tempat wisata lainnya. Hal ini agar masyarakat Jawa tidak melupakan warisan leluhur yang harusnya masih tetap berfungsi dengan baik untuk kehidupan komunikasi sehari-hari. Tertinggalnya budaya menulis Jawa sangat dipengaruhi budaya instan jaman sekarang. Semua menggunakan fasilitas yang serba mudah dan cepat. Cara menulis Jawadi sekolah-sekolah umum pun juga sudah tidak lagidigemari lagi. Karena menurut mereka menulis huruf Jawa itu sangat susah (Ali, Surakarta 21 Februari 2016). Sebenarnya aksara Jawa bisa diminati kalangan umum khususnya anak-anak tergantung bagaimana seorang pengajar atau guru memberikan cara belajar dengan akasara Jawa menggunakan model pembelajaran yang membuat anak bisa tertarik.

Aksara Jawa adalah suatu bentuk huruf alfabet yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi. Aksara ini memiliki keunikan dari segi bentuk dan cara penulisan. Menulis aksara-aksara ini memperhatikan tebal tipisnya garis, lengkung huruf, serta makna menjadi sebuah seni. Aksara Tubuh itu sendiri ternyata bisa menjadi pijakan seorang koreografer untuk membuat suatu karya tari yang fenomenal. Bobby Ari Setiawan adalah koreografer muda yang memiliki dasar tari tradisi Jawa, mengembangkan kreativitasnya dalam berkarya dengan mengangkat huruf aksara Jawa yang diterjemahkan/ diduplikasi oleh

tubuh penari. Banyak Jawa antara karya-karya Bobby yang sudah ada dan dipentaskan ke beberapa kota Jawa Indonesia dan Jawa luar negeri. Suatu bentuk alfabet yang dari struktur kebudayaannya digunakan sebagai alat komunikasi dengan penuangannya berupa media ungkap tulis, kini Bobby ungkapkan dengan media ungkap gerak pada tubuh penari. Penggarapan karya ini tidak lepas dari dasar seorang koreografer yang hidup di kesenian tradisi Jawa. Bentuk-bentuk tari tradisi Jawa yang terdapat pada karya ini antara lain tari gaya gagah, alus dan putri. Tradisi yang kuat sangat penting bagi para seniman pencipta, merupakan landasan yang jelas sebagai identitas daerah atau bangsa.

Tari

Hakikat tari adalah gerak. Sikap adalah gerak sesaat, gerak adalah pangkal mula kejadian. Dari kutipan buku tentang tari oleh Edy Sedyawati bahwa teori Kant dan *La Place* menunjukkan kejadian semesta adalah karena adanya gerak perputaran yang menguat (Sedyawati, 1984: 32). Tari merupakan satu dari seni pertunjukan lain yang sudah ada sejak dulu dan merupakan peninggalan sejarah. Tari juga merupakan ungkapan sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerak yang membuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan Jawa benak penonton setelah pertunjukan selesai (Sal Murgiyanto, 1977: 4). Tari tradisi teresbar dan terdapat diseluruh plosok tanah air dengan berbagai corak dan ragamnya. Dengan melihat ragam ataupun corak tariannya dapat diketahui dari mana asal tariannya tersebut. Tari tradisi melahirkan pola-pola tari yang dapat dikatakan merupakan pola tari tradisi. Semua melambangkan

budaya daerah masing-masing. Pada jaman dahulu tari tradisi difungsikan untuk kepentingan masyarakat dan menjadi bagai-bagai dari berbagai upacara adat daerah. Fungsi tradisi dalam karya ini sangat penting, karena dalam karya ini masih berpijak pada tari Jawa Surakarta. Bentuk-bentuk tari tradisi gaya Surakarta dikembangkan dengan sedemikian rupa menjadi bentuk tradisi yang berkembang. Dituntut oleh perkembangan jaman sekarang ini, masyarakat susah untuk menikmati pertunjukan tari tradisi. Mereka ingin melihat hal baru dari wujud seni tari tradisi. Oleh karena itu banyak koreografer bekerja keras untuk menyajikan hal-hal yang baru dari sebuah seni pertunjukan tentunya tidak meninggalkan nilai-nilai tradid di dalamnya.

Hal ini mengacu pada model yang diuraikan oleh Desmond Morris tentang model analisis *Manwatching a Field Guide to Human Behavior* tentang adanya *Pure movement* (gerak murni), *Gesture* (penguat ekspresi) sebagai pembentuk ide visual pada gerak tradisi Jawa, *Locomotion* (gerak berpindah tempat/ gerak berjalan), *Batton Signal* (gerak maknawi / gerak bermakna). Dalam tari terdiri dari empat jenis gerak. Gerak murni adalah gerak yang asli dan tidak bermakna, contoh pada koreografi aksara tubuh terdapat bentuk gerak *sindet* dalam tari putri gaya Surakarta. Gerak penguat ekspresi yaitu gerak yang mengungkapkan ekspresi dari sang penari. Gerak berpindah tempat seperti *lumksono*, *kapang-kapang*, *srisig* pada tari gaya Surakarta yang digunakan pada koreografi aksara tubuh. Gerak maknawi seperti *ulap-ulap*, *tawing*, dsb (Morris, 1977: 24-288). Dari empat gerak tersebut menyatakan satu kesatuan utuh dari sebuah tari. Karena dalam koreografi

Aksara Tubuh masih berpijak pada tari tradisi gaya Surakarta maka teori dari *Morris* sangat membantu untuk menjadi pertanyaan dari pada rumusan di atas.

Karya yang masih berpijak dengan tari tradisi Surakarta, tentunya tidak lepas dari latar belakang seniman penciptanya. Bentuk tari tradisi yang digunakan adalah tar alus, tari putri dan tari gagah gaya Surakarta. Semua *dimix* sedemikian rupa dengan bentuk huruf aksara Jawa. Ini merupakan metode yang digunakan koreografer untuk mencari gerak dengan menggunakan teknik pencarian garis melalui bentuk aksara Jawa.

Bentuk pertunjukan dalam tari merupakan suktur susunan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain. Sudarsono berpendapat bahwa bentuk penyajian tari meliputi unsur yang berkaitan antara lain: penari, gerak, pola lantai, rias, busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan (R.M. Sudarsono, 1978: 2). Unsur-unsur itu merupakan penguat dari sebuah karya seni pertunjukan khususnya tari dan merupakan unsur kreatif tergantung bagaimana mengaplikasikannya ke wujud karya. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Munandar bahwa seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dan di dalam lingkungan dapat menunjang upaya kreatif (Munandar, 2002: 14). Pada diri bobby juga setiap karyanya mengandung bentuk-bentuk tradisi tari gaya Surakarta, karena ia hidup dan berkembang dilingkup kesenian tari tradisi gaya surakarta.

Transformasi Aksara Jawa pada Karya Tari Aksara Tubuh.

Cara mengupas warisan peninggalan Jawa tentunya juga harus mengetahui artefak atau peninggalan budaya Jawa itu sendiri. Banyak diantara buku-buku yang membahas tentang sejarah kebudayaan Jawa. Tetapi bnyak buku yang perlu diragukan kebenarannya. Terdapat beberapa sejarah yang berkaitan dengan aksara Jawa. Terciptanya suatu huruf itu harus didahului oleh adanya bangsa atau suku bangsa yang bahasanya sudah berkembang dengan baik. Aksara Jawa merupakan bahasa *Jawangoko* bercampur dengan *kawi -jarwo* yang biasa dipakai dalam masyarakat Jawa jaman sekarang. Makna hakekat huruf Jawa juga digunakan sebagai sarana media untuk menerangkan tentang kepercayaan leluhur orang Jawa yang biasanya disebut sedulur papat limo pancer. Dapat disimpulkan bahwa huruf Jawa tidak diciptakan oleh orang asing tetapi diciptakan oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Sebagai keturunan dari penduduk asli yang hidup dipulau Jawa sejak jaman purba sebelum adanya orang asing yang datang dipulau Jawa. Kebudayaan ini bisa berubah dikarenakan terdesaknya bermacam-macam kebudayaan asing yang datang membanjiri pulau Jawa.

Suatu bentuk karya tari merupakan hasil kerja kreatif seorang penata tari atau koreografer ketika mengungkapkan pengalaman jiwanya, kepada orang lain lewat garap gerak dan elemen-elemen pendukung yang lain. Daya dukung lainnya berupa kepekaan seniman dalam menangkap situasi atau fenomena perkembangan kehidupan disekitarnya yang selalu berubah. Hal ini merupakan bekal yang penting dalam berekspresi.

Kebudayaan masyarakat Jawa pada jaman dahulu aksara Jawa sering digunakan sebagai alat komunikasi sekarang semakin tertinggal keberadaannya. Budaya barat yang sekarang banyak digemari masyarakat pada umumnya menjadikan budaya tulis aksara Jawa semakin tertinggal keberadaannya. Karya yang didasari dari aksara Jawa ini tentunya berperan penting dalam pelestarian budaya. Berbeda dengan media ungkap pada umumnya, aksara Jawa disini Jawa garap ulang menjadi sebuah pertunjukan tari. Dikemas sedemikian rupa oleh seniman tari. Karya ini bermuatan pendidikan karena aksara Jawa bisa diduplikasi oleh gerak tari. Menurut kamus besar bahasa indonesia media transformasi adalah mengalihkan bentuk atau sifat atau fungsi baik dari bentuk sederhana menjadi kompleks atau sebaliknya, yaitu dari bentuk kompleks menuju kedalam bentuk yang lebih sederhana (KBBI, 1998: 959). Proses tersebut dilakukan dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali unsur-unsur yang ada. Secara garis besar konsep transformasi meliputi empat unsur kebudayaan: "...secara garis besar konsep transformasi unsur-unsur kebudayaan meliputi empat mekanisme, yaitu penemuan, difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi". (Haviland, 1998: 102). Keempat unsur tersebut sangat berkaitan dengan objek penelitian ini. Unsur pertama *Penemuan*, menjadi unsur utama dalam sebuah transformasi, yaitu munculnya ide atau gagasan untuk mengubah sajian maupun unsur-unsur tari. Unsur kedua adalah *Jawafusi*, yaitu penyebaran bentuk. Sedangkan unsur keempat adalah *akulturasi* yaitu membaurnyakebudayaan lama dan kebudayaan baru menjadi satu. Menurut

bentuknya transformasi dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu (1) transformasi lintas budaya dan; (2) transformasi lintas bentuk. Kedua hal tersebut dapat digunakan untuk membingkai objek penelitian. Transformasi lintas budaya adalah perubahan yang berorientasi pada dua buah kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan pertama adalah kebudayaan menulis aksara Jawa, sedangkan kebudayaan kedua adalah tari tradisi Jawa. Sedangkan transformasi lintas bentuk, adalah perubahan bentuk. Menurut bentuknya transformasi dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu (1) transformasi lintas budaya dan; (2) transformasi lintas bentuk. Kedua hal tersebut dapat digunakan untuk membingkai objek penelitian. Transformasi lintas budaya adalah perubahan yang berorientasi pada dua buah kebudayaan yang berbeda. Kedua bentuk Jawa atas tentu dipengaruhi oleh pelaku seni atau pelaku transformasi itu sendiri, serta masyarakat sekitar agar transformasi terjadi secara sempurna. Bagi para pelaku seni harus mampu melakukan transformasi sesuai dengan kebudayaan yang telah melekat dengan masyarakat sekitar agar bentuk dari transformasi tersebut dapat diterima. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saputra sebagai berikut: "penemuan unsur kebudayaan terjadi apabila seseorang di dalam mendapatkan sesuatu yang baru, yang kemudian diterima oleh anggota lain dalam masyarakat" (2007: 35). Proses transformasi yang begitu rumit dan melakukan berbagai pertimbangan yang matang, tentu hasil dari transformasi tersebut memiliki dampak yang positif, baik bagi kelompok itu sendiri maupun bagi masyarakat penanggapnya (pengguna jasa).

Seni merupakan media komunikasi antara seniman dan penikmat seni melalui produk seni. Oleh karena itu, seni tidak lepas dari berbagai unsur ekspresi, kreasi, orisinalitas, intuisi, serta imajinasi. Seni terdiri atas berbagai media ungkap atau ekspresi yang dikenal dengan sebutan bentuk seni, yang dalam perkembangannya seni memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia (Caturwati, 2013: 135). Seni tradisi merupakan seni komunal dan aspek partisipasi dedikasi. Seni tradisi hadapkan secara diametral dengan perubahan yang pesat segala sektor. Itulah yang secara sederhana disebut modern. Tradisi dan modern menjadi dua kutub yang saling tarik menarik. Tradisi yang kuat sangat penting bagi para seniman pencipta, merupakan landasan yang jelas sebagai identitas daerah atau bangsa (Caturwati, 2008: 112-113). Di satu sisi mempersoalkan nilai-nilai, disisi lain mempersoalkan efektivitas dan efisiensi. Seni tradisi memberikan kearifan, kemapanan memberikan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar pijak (Mahdi Bahar, 2004: 17).

Tari tradisi atau tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (RM. Soedarsono, 1977: 29). Hal tersebut juga dinyatakan S.D Humardani yang menyatakan bahwa tari tradisi adalah semua segi kehidupan tari yang berpedoman ketat pada tata dan aturan-aturan tari yang telah ditentukan oleh angkatan-angkatan sebelumnya yang dianggap nenek moyang dan empu tari. Aturan-aturan tari yang dimaksud adalah teknik dan wujud gaya daerah misalnya gaya Bali gaya Sunda, gaya Yogyakarta, dan gaya Surakarta. Gaya

adalah suatu ciri khas kedaerahan (S.D Humardani, 1982:10). Tradisi sangat identik gerak disebabkan karena gerak merupakan unsur pokok dalam tari, tentunya gerak yang dimaksud adalah gerak yang telah mengalami proses pemikiran dan keterkaitan dengan ide sebuah karya tari, serta melalui renungan estetis. Tari lahir atas dorongan emosi perasaan halus dari seniman yang telah mendapatkan pilihan gerak terbaik pada gejolak rasa dalam pikirannya. Bentuk bentuk gerak itu dirangkai menjadi kesimpulan dan dinamika yang disebut dengan karya tari. Gerak yang ditata menjadi satu kesatuan akan mampu menyampaikan arti atau makna tertentu sebagai visualisasi tema atau gagasan yang ingin dikomunikasikan. Semuanya adalah wujud dari kreativitas yang berawal dari satu pandangan dan pengalaman-pengalaman si pencipta. Kreativitas itu sendiri memiliki sifat yang relatif tergantung pada tingkat kemampuan individu dalam menangkap obyek-obyek yang ingin ditransformasikan ke dalam karya tarinya.

Transformasi yang dimaksud ialah adanya orientasi pada pengambilan peran sebagai subjek dalam perubahan. Transformasi diterjemahkan sebagai alih-rupa atau malih, artinya dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi (Ahimsa-Putra, 2006: 61). Maka aktivitas ataupun kreativitas dapat dialamatkan pada pemenuhan kebutuhan yang telah tercipta dan lebih lagi dialamatkan pada menciptakan suatu kebutuhan yang belum ada sebelumnya. Kreativitas adalah jantungnya tari. Orang diberi kemampuan

khusus untuk mencipta, ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasi yang unik (Alma M.Hawkins, Terj. Wayan Jawabia, 1990: 12).

Kreativitas seorang koreografer sangat dibutuhkan dalam memajukan pelestarian budaya yang dimiliki masyarakat. Seorang koreografer dituntut kreatif agar mampu memberikan sajian seni dengan mengusung budayanya sendiri. Bobby mengusung budayanya sendiri kedalam setiap karyakaryanya. Ia selalu menggunakan latar tradisi gaya surakarta yang menjadi ciri dari karyanya. Tradisi kontemporer yang seringkali kita dengar merupakan suatu bentuk tradisi yang sudah mendapatkan pengaruh kebaruan-kebaruan jaman modern ini. Ketertarikan Bobby menggarap karya dengan mengusung aksara Jawa sebagai pijakan, dikarenakan faktor perkembangan jaman yang sudah banyak meninggalkan budaya Jawa. Budaya menulis Jawa dengan huruf aksara Jawa semakin tertinggal keberadaannya. Dari latar Bobby menjadi pekerja seni khususnya seni tari, Bobby menyajikan bentuk aksara Jawa dengan mentransformasikan ide kreatifnya ke dalam seni pertunjukan. Aksara Jawa yang biasanya ditulis diungkapkan dengan tulisan, kini Bobby menyuguhkannya dengan bentuk seni pertunjukan. Bentuk dari aksara Jawa diduplikasikan ke tubuh penari dengan menggunakan pola tradisi tari Jawa. Bentuk lengkung tebal tipisnya huruf Jawa memacu

Bobby untuk menciptakan ide kreatif dari tubuh penari. Prinsip filsafah hidup perlu dijadikan pegangan dalam memelihara harmoni lingkungan untuk menjaga keseimbangan antara pelestari warisan budaya dan dinamika proses modernisasi.

PENUTUP

Pelestarian kebudayaan tentunya sangat dibutuhkan agar kebudayaan yang sudah dimiliki tetap hidup dan berkembang. Aksara Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa juga merupakan kebudayaan yang harus dipertahankan keberadaannya. Untuk membuat karya dengan pijakan sejarah budaya, tentunya kita juga harus mengetahui bagaimana asal usul sejarah itu datang. Terdapat beberapa transformasi budaya yang mampu mengembangkan kebudayaan yang sudah ada hingga kebudayaan itu tetap lestari. Di kalangan seni pertunjukan khususnya seni tari, peran koreografer dalam melestarikan seni tradisi itu juga sangat penting seiring berjalannya jaman dengan adanya unsur-unsur perubahan yang melekat di dalamnya. Transformasi budaya sangat penting keberadaannya guna memberikan sajian yang baru untuk masyarakat umum. Karya tari Akasara Tubuh merupakan bentuk sajian baru dari tulisan Jawa yang ditransformasikan ke dalam tubuh penari tentunya dengan kreativitas koreografernya sendiri. Karya yang bermula berangkat dari aksara Jawa hingga dibenturkan dengan tari tradisi Jawa merupakan bentuk sajian baru untuk masyarakat penikmat. Karya ini juga merupakan metode untuk menciptakan karya tari selanjutnya dengan tema aksara Jawa. Berkembangnya metode ini mampu menelurkan karya tari Haanacaraka dan

karya tari Taling Tarung. Tentunya dengan adanya pekerja seni, seni menulis aksara Jawa mampu ditransformasi menjadi sebuah seni pertunjukan tari dengan sajian yang jauh lebih berbeda dari seni menulis sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri.
2006 *Strukturalisme Levi-Strauss. Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Alma M. Hawkins.
1990 *Mencipta Lewat Tari*. Terj Y Suman Jawayo HaJawa. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Caturwati, Endang.
2008 *TraJawasi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu.
- Hadikoesoemo, R.M Soenandar.
1985 *Filsafat KeJawaan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni, Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta Barat: Yudhagama Corporation.
- Haviland. William A.
1999 *Antropologi (Alih Bahasa)*. R.G. SoekaJawajo, Jakarta:Erlangga.
- Humardani, S.D.
1982 *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Kriiger, Simone.
2008 *Etnography of Performing Art*. LiverPool: Unity King Down.
- Mahdi Bahar, dkk.
2004 *Seni Tradisi Menentang Perubahan (Bungarampai)*. STSI Padang Panjang: Padang Panjang Press.
- Morris, Desmon.
1977 *Manwatching a Field to Human Behavior*. London: Elsevier Publishing Projects.
- Munandar, Utami.
1999 *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: GrameJawaa Pustaka Utama.
- Sedyawati, Edi.
1984 *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya.
- Soedarsono, R.M.
1977 *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan MeJawaa Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- 1999 *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Wehdawarti.
2006 *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, Kanisius: Yogyakarta.